

Aslamuddin Lasawedy CFP®



# ESAI - ESAI KEUANGAN KELUARGA



# ESAI - ESAI

# KEUANGAN KELUARGA

Aslamuddin Lasawedy CFP®



**Esai – Esai Keuangan Keluarga**

Indramayu © 2026, Penerbit Adab

Penulis: Aslamuddin Lasawedy CFP®

Editor : Nia Duniawati

Desain Cover : Difiyani Puspitasari

Layouter : Muhamad Khoirul Anam

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Cimanuk Barat No.27, Sindang, Kec. Sindang,

Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Kode Pos 45222 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

*Referensi / Non Fiksi / R/D*

viii + 56 hlm. ; 14 x 20 cm

No. ISBN : 978-634-289-145-2

No. E-ISBN : 978-634-289-144-5 (PDF)

Cetakan Pertama, Februari 2026

Edisi Digital, Februari 2026



**Hak Cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

*All right reserved*



## KATA PENGANTAR

Setiap keluarga menyimpan cerita keuangannya sendiri. Kadang terang seperti matahari di halaman depan rumahnya. Kadang gelap seperti laci yang sengaja tak pernah dibuka. Di ruang tamu, di meja makan, di perjalanan menuju sekolah, keputusan keuangan keluarga berlangsung seperti percakapan yang tidak pernah selesai. Ada ibu yang diam-diam menunda membeli obat demi uang sekolah anaknya. Ada ayah yang mematikan lampu lebih cepat bukan karena hemat, namun karena ia takut melihat tumpukan tagihan yang harus dibayar bulan depan. Dan ada juga pasangan muda yang menimbang-nimbang masa depan mereka di antara sejumlah cicilan utang, krisis harga pangan, dan mimpi kaya raya yang masih jadi impian.

Buku ini lahir dari fragmen-fragmen kehidupan semacam itu. Fragmen yang jarang masuk *headline* media online, namun menjadi denyut ekonomi yang paling nyata. Disana ada kisah nyata manusia yang jarang ditanyakan. Bagaimana mereka bertahan hidup ? Apa yang mereka korbankan demi kelangsungan hidupnya ? Dan bagaimana mereka tetap merawat dan menata harapan hidupnya

ketika angka-angka keuangan terasa seperti beban yang semakin menghimpit.

Setiap esai dalam buku ini mencoba menempatkan pembaca di ruang-ruang domestik tempat drama ekonomi berlangsung tanpa tepuk tangan. Dengan beragam pendekatan, penulis mengikuti jejak para keluarga dari berbagai latar. Mulai dari buruh kota yang gajinya habis sebelum akhir minggu, keluarga desa yang hidup di antara panen yang tidak pasti, hingga kelas menengah yang bergulat dengan kecemasan sosial, gaya hidup digital, dan ilusi stabilitas keuangan. Di antara mereka, kita melihat pola yang berulang. Bagaimana keuangan keluarga bukan hanya sekadar soal pemasukan dan pengeluaran. Pun tentang bagaimana manusia mengelola rasa takutnya menata martabatnya, dan merawat cinta pada keluarganya di tengah tekanan hidup yang begitu berat.

Itulah sebabnya narasi saja tidak cukup. Setiap kisah harus dipertemukan dengan fakta agar cerminnya tidak kabur. Karena itu, buku ini juga bersandar pada data, riset, dan fenomena ekonomi kontemporer, seperti inflasi yang merayap diam-diam, kenaikan biaya pendidikan yang melampaui pertumbuhan upah, hingga fenomena *survival consumption* atau belanja yang bukan untuk dinikmati, tetapi ditujukan hanya untuk tetap bertahan hidup. Nah, di balik angka-angka itu, kita melihat bagaimana keluarga menjadi benteng terakhir sekaligus korban pertama dari kebijakan ekonomi yang timpang.

Sejumlah perumpamaan dalam buku ini berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami bahwa keuangan keluarga bukan sekadar catatan aritmetika. Pun menjadi

lanskap emosional dimana anggaran adalah peta perjalanan. Pengeluaran adalah jejak kaki. Utang adalah bayangan yang tumbuh mengikuti arah cahaya. Dan keputusan finansial yang kerap lahir dari ruang batin terdalam manusia. Ruang antara harapan dan rasa bersalah.

Lebih dari itu, buku ini tidak dimaksudkan untuk meromantisasi kesulitan, tetapi ditujukan untuk menemukan makna di baliknya. Bahwa setiap rupiah yang disimpan adalah bentuk keberanian. Setiap cicilan yang diselesaikan adalah kemenangan kecil, dan setiap kegagalan finansial adalah bagian dari cerita yang lebih besar tentang manusia yang terus belajar membaca dunia sambil berusaha tidak kehilangan dirinya sendiri.

Akhirnya, buku ini bukan hanya ingin membekali pembaca dengan pengetahuan, tetapi juga empati. Sebab, ketika kita memahami keuangan keluarga secara lebih manusiawi, kita akan melihat bahwa ekonomi bukan lagi sekadar grafik dan teori, melainkan mosaik kehidupan orang-orang yang kita sayangi.

Semoga buku ini dapat menjadi bekal perjalanan hidup. Menjadi pengingat, sekaligus pelita kecil bagi siapa pun yang sedang menata ulang hubungannya dengan uang, keluarga, dan masa depannya, yang kadang terasa rapuh namun tetap layak diperjuangkan.(\*)

Penulis  
Aslamuddin Lasawedy CFP®





# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>III</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VII</b>
Musuh Terbesar Berinvestasi Bukan Market Melainkan Diri Sendiri .....	1
Wakaf Uang itu seperti mata Air yang Tak Pernah Kering .....	5
Investasi Skema Ponzi Gaya Baru Laksana Dewa Uang di Zaman Digital.....	8
Menyoal Hobi Berutang.....	12
Sebelum Aku Jadi Rumahmu, Ayo Buat Perjanjian Pisah Harta.....	17
Mengulik Lebih Dekat Seputar Perilaku Finansial ....	21
Secangkir Kopi dan Cerita Tentang Pentingnya Perencanaan Keuangan Keluarga.....	25
Mengulik Tentang Influencer Finansial Palsu.....	29
Narasi Gelap “Binary Option” Seperti Kepingan Surga di Ujung Klik.....	33

Waspada! Skema Ponzi Gaya Baru Berbentuk Aplikasi Investasi Digital .....	39
Miskin di Hari Tua, Gegara Gaya Hidup yang Tak Kenal Pensiun .....	43
Keuangan Keluarga yang Sehat Menjadi Pondasi Rumah Tangga yang Tangguh .....	47
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>51</b>
<b>SERTIFIKAT HAKI .....</b>	<b>55</b>

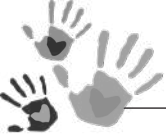


## MUSUH TERBESAR BERINVESTASI BUKAN MARKET MELAINKAN DIRI SENDIRI

**A**rka bukan orang yang bodoh. Ia tahu apa itu diversifikasi investasi. Ia pernah ikut webinar tentang “Nilai Waktu Dari Uang.” Pun cukup disiplin mencatat pengeluarannya. Namun tetap saja, tabungannya nyaris habis lantaran berinvestasi. Portofolionya kini tinggal jejak merah di aplikasi investasi.

Itu terjadi bukan karena ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Namun itu semua terjadi lantaran ia tak bisa mengendalikan dirinya. Pengetahuannya berinvestasi kalah dengan emosinya.

Semua itu bermula dari rasa FOMO (*fear of missing out*) atau rasa takut dibilang ketinggalan. Saat itu semua orang



di media sosial bicara tentang cuan dari saham teknologi yang trend grafiknya sedang naik.

Dan Arka, seperti banyak orang lainnya, merasa tertinggal jika tidak ikut bermain saham. Tanpa pikir panjang lagi, Ia langsung bermain saham tanpa riset. Hanya berbekal kalimat, “Yang penting ikut dulu, belajar bisa sambil jalan.”

Tapi ternyata belajar sambil jalan itu berujung pada kerugian finansial. Seminggu kemudian harga saham anjlok. Dan Arka tak punya cukup literasi untuk tahu mengapa itu bisa terjadi.

Sejatinya bermain saham itu memang bukan sekadar tahu cara membeli saham. Pun, tahu kapan dan kenapa membeli saham. Serta siap menerima kenyataan jika salah dan merugi.

Arka sempat untung. Tapi Sedikit. Ketika itu terjadi, ia tidak menjual sahamnya. “Masih bisa naik lagi,” pikirnya. Itulah bias dari keserakahan Arka. Bias psikologis yang jadi musuh tak terlihat. Itu juga yang membuat Arka mengambil keputusan saat harga saham turun, ia tetap tak menjualnya. “Nanti juga harganya berbalik naik,” katanya. Penyangkalannya ini juga merupakan bias psikologis. Arka terjebak dalam apa yang disebut *loss aversion* atau kecenderungan untuk menahan kerugian karena takut mengaku kalah.

Padahal dalam bermain saham itu penting untuk memahami psikologi diri sendiri, yang sama pentingnya



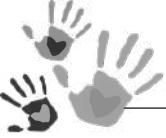
dengan memahami produk keuangan. Sehingga tidak semua kekalahan itu datang dari kurangnya data. Banyak kekalahan justru lahir dari bias psikologi yang tidak dikenali. Sehingga keputusan keuangan terbaik itu bukan soal pintar. Tapi soal kesiapan mental.

Setelah portofolionya merah selama berbulan-bulan, Arka mulai belajar lagi. Kali ini ia tidak hanya membaca buku investasi. Pun buku psikologi keuangan berjudul “*The Psychology of Money, Your Money and Your Brain*,” dan artikel-artikel tentang perilaku finansial lainnya.

Setelah membacanya. Ia mulai sadar, bahwa terlalu percaya diri membuat banyak investor merasa lebih pintar dari pasar. Bahwa *herding* atau kecenderungan seseorang untuk mengikuti tindakan atau keputusan mayoritas dalam suatu situasi, terutama ketika menghadapi ketidakpastian, membuatnya ikut-ikutan berinvestasi tanpa rencana. Bahwa *mental accounting* Arka, ternyata memperlakukan uang secara emosional, bukan rasional.

Pada akhirnya, Arka mulai menyusun ulang portofolionya. Menyisihkan sebagian uangnya untuk dana darurat. Ia hanya berinvestasi dengan uang yang benar-benar sanggup ia relakan. Arka menyadari bahwa ini bukan soal menjadi kaya-raya seketika. Ini soal menjadi sadar sejak awal tentang risiko, tujuan, dan batas diri sendiri dalam berinvestasi.

Di akhir pekan, Arka duduk menulis di jurnalnya: “Ternyata, musuh terbesarku dalam berinvestasi bukan



market. Tapi diriku sendiri yang belum utuh. Bermain saham bukan tentang memilih saham terbaik, tapi tentang memilih versi terbaik dari diri sendiri dalam mengambil keputusan.”

Hari itu, Arka tak lagi mengejar cuan instan. Ia memilih strategi jangka panjang, dengan alokasi dana investasi yang jelas, dengan target yang realistis. Ia berhenti mencari sensasi, dan mulai membangun sistem.

Baginya berinvestasi itu tidak cukup hanya bicara soal return dan resiko. Kita juga harus bicara tentang emosi, bias psikologis, dan bagaimana pola pikir kita yang bisa saja menjebak diri kita sendiri.

Keputusan keuangan terbaik adalah keputusan yang kita ambil dengan kesadaran penuh. Bukan lantaran ketakutan kehilangan uang atau terlena dengan harapan kosong, seolah-olah segera kaya-raya.

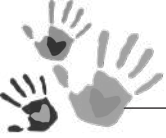
Dan Arka hanyalah satu dari banyak diantara kita yang belajar dari luka kekalahan dan kehilangan banyak uang. Lalu melangkah menata ulang arah berinvestasi yang benar dan bijak. Weleh, weleh, weleh.(\*)



## WAKAF UANG ITU SEPERTI MATA AIR YANG TAK PERNAH KERING

Muhdar selalu resah ketika memikirkan hartanya. Ia paham, sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa harta bisa menjadi pelayan yang menolong atau menjadi tuan yang memperbudak.

Suatu malam, Muhdar membaca tulisan tentang sejarah wakaf. Ia menemukan bahwa Imam al-Zuhri (w. 742 M), seorang ulama tabi'in, pernah menganjurkan wakaf dinar dan dirham untuk dikelola secara produktif. Hasilnya disalurkan bagi kepentingan umat (Kahf, 1998). Seiring waktu, di masa Kesultanan Utsmani abad ke-16, praktik “*cash waqf*” berkembang luas. Dana wakaf uang ini, diputar melalui mekanisme “*qard hasan*,” atau pembiayaan



kebajikan. Lalu hasilnya dipakai untuk membiayai madrasah, rumah sakit, hingga pemeliharaan infrastruktur publik (Cizakça, 2004).

Muhdar merenung panjang. Ia menulis di catatan kecilnya: “Uang adalah air. Jika ditimbun, ia menjadi rawa yang busuk. Jika dihamburkan, ia hilang di pasir. Tetapi bila dialirkan ke waduk wakaf, ia menjadi sungai kehidupan yang mengairi ladang ilmu, kebun sosial, dan sawah kesehatan.”

Keesokan harinya, Muhdar menyerahkan sebagian tabungannya ke lembaga wakaf uang yang dikelola profesional sesuai Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 di Indonesia. Ia belajar, bahwa mewakafkan uangnya tidak berarti uang itu berhenti berputar. Justru ia diputar dalam instrumen investasi syariah, dari sukuk negara hingga pembiayaan UMKM, dan hasilnya mengalir bagi kemaslahatan umat.

Waktu terus berputar

Sekian tahun berlalu.

Dari dana wakaf yang Muhdar sisihkan, berdirilah klinik untuk kaum dhuafa, beasiswa pendidikan, hingga modal bergulir bagi pedagang kecil. Nama Muhdar tidak tertera di papan-papan proyek. Namun ia tahu, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Muslim, “Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.”



Muhdar tersenyum liris. Ia tahu, ia sedang membuat mata air yang tidak pernah kering. Uang yang ia lepaskan tidak lenyap. Uang itu bereinkarnasi menjadi cahaya pengetahuan, energi kesehatan, dan denyut ekonomi rakyat kecil.

Dalam doa yang ia panjatkan di sepertiga malam, Muhdar berbisik pelan, “Beginilah ilmu ekonomi berpadu dengan filsafat hidup. Inflasi bisa menggerus nilai uang, tetapi wakaf uang menukarnya dengan nilai abadi. Di sinilah logika bertemu metafisika. Angka berubah menjadi doa, dan harta berubah menjadi keabadian.” Weleh, weleh, weleh.(\*)



## INVESTASI SKEMA PONZI GAYA BARU LAKSANA DEWA UANG DI ZAMAN DIGITAL

**S**kema Ponzi hari ini bukan lagi soal angka. Ia adalah kisah yang disusun seperti novel. Penuh drama dan akhir bahagia yang dijual murah. Ia menanamkan ide bahwa semua orang bisa kaya, asalkan percaya. Skema Ponzi digital saat ini memanfaatkan media sosial, teknologi blockchain, dan kebutuhan masyarakat untuk kebebasan finansial.

Meski begitu, tidak semua mimpi adalah jendela kemakmuran. Beberapa diantaranya adalah lubang gelap yang dipoles gemerlap. Inilah yang membuat Ponzi gaya baru begitu memikat. Bukan sekadar janji keuntungan. Pun menarasikan kebersamaan, komunitas, dan kebangkitan



ekonomi rakyat. Ia meniru gerakan sosial. Menyaru menjadi ekonomi inklusif. Padahal bentuknya seperti piramida lama yang dikemas dalam pakaian futuristik.

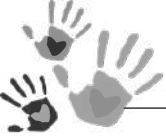
Skema Ponzi gaya baru inilah yang memikat Alin, 29 tahun, karyawan marketing yang punya mimpi besar segera pensiun dini. Ia tertarik dan tumbuh di dunia yang mengagungkan *startup*. Memuja *founder* muda, yang katanya mampu “cuan sambil rebahan.” Alin berubah drastis sejak ia mengenal sebuah aplikasi daring.

Aplikasi digital ini muncul seperti kekasih digital yang penuh pesona. Ia menjanjikan imbal hasil 3% per hari, dengan embel-embel teknologi AI dan sistem referral global. Tak ada kantor. Tak ada izin OJK. Namun ada ribuan testimoni yang viral di TikTok. Orang bilang, “Jangan ketinggalan gelombang awal.” Dan Alin pun melompat untuk segera bergabung. Bukan karena yakin, tapi karena takut tertinggal.

“Uangmu akan bekerja untukmu,” kata admin grup Telegram.

Dan Alin percaya.

Di minggu pertama, saldo rekening Alin bertumbuh seperti kembang api. Setiap *refresh* terasa seperti pelukan hangat dari semesta. Alin mulai merekrut teman, adik, bahkan ibunya. Mereka semua mabuk akan harapan segera kaya raya. Mabuk dengan mimpi kemakmuran. Rasanya seperti ikut arisan semesta. Lebih cepat, lebih digital, dan lebih gemerlap.



Namun seperti halnya semua candu, ilusi ini perlahan tapi pasti mulai menunjukkan wajah aslinya.

Suatu hari, tombol withdraw tak berfungsi. Admin bilang ada *maintenance*. Esoknya, situs berubah domain. Tiga hari kemudian, semua lenyap. Seperti ilusi senja yang ditelan malam.

Alin termenung di depan layar kosong. Bukan hanya uangnya yang hilang. Ia juga kehilangan muka. Rasa bersalah menyergapnya seperti badai di dadanya. Teman-temannya menjauh. Keluarganya kecewa. Dunia maya yang semula menjadi tempat ia meraih mimpi, berubah menjadi ruang interogasi.

Tadinya Alin berpikir bahwa ia cerdas secara keuangan. Tak ada dalam kamusnya bahwa teknologi bisa jadi sarana untuk menipu. Ternyata pengalamannya berbicara lain. Melalui aplikasi digital ia tidak hanya bertemu dengan teknologi. Pun nafsu serakah manusia yang dibungkus kode.

Alin akhirnya sadar bahwa investasi sejati bukanlah mengejar bunga tinggi, tapi menumbuhkan akal sehat. Kita mestinya menjadi bijaksana di era digital sekarang ini, dimana informasi berseliweran begitu banyak, bukan malah kita tenggelam di dalamnya. Kita memang haus akan kekayaan, dan itu sangat manusiawi. Namun kita sering lupa bahwa jalan tercepat menuju kehancuran adalah keinginan cepat kaya.

Dari masa ke masa, skema Ponzi akan terus berevolusi. Berubah rupa jadi crypto, token, robot trading, hingga AI dengan wajah ramah, dan seterusnya. Namun cirinya



selalu dikenali yaitu mengandalkan kepercayaan sebelum akal sehat. Dan membayarkan keuntungan kepada investor lama bukan berasal dari keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Namun berasal dari uang investor baru. Nah, skema Ponzi ini akan kolaps ketika tidak ada lagi anggota atau investor baru yang bisa direkrut, yang mengakibatkan aliran dana akan terhenti, yang membuat perusahaan tidak mampu lagi membayar keuntungan kepada investor lama.

Begitulah..

Waktu terus berputar...

Hari itu Alin tak lagi tertarik pada janji instan. Ia belajar literasi keuangan yang tidak lain adalah bentuk cinta pada diri sendiri. Dimana kehati-hatian adalah bentuk kasih kepada keluarga. Kisahnya ia bagikan sebagai pelajaran hidup. Bukan sebagai aib. Pelajaran hidup bahwa inovasi keuangan jangan hanya menjanjikan kemakmuran. Pun menjelaskan juga narasi tentang tanggung jawab dan etika menjadi kaya raya.

Pengalaman Alin meninggalkan satu hal penting yaitu kesadaran. Bahwa di balik setiap klik, bisa tersembunyi ilusi, janji manis, yang berdiri seperti dewa palsu yang menari di atas reruntuhan harapan kita.

Sebab itu, kampanye literasi finansial berbasis narasi nyata menjadi penting. Agar masyarakat tidak hanya pintar secara digital. Pun bijak berinvestasi secara emosional dan etis.(\*)



## MENYOAL HOBI BERUTANG

Panggil namanya Karim. Ia bukan orang miskin. Bahkan gajinya lebih dari cukup. Ia memiliki hobi baru. Hobinya berutang. Bukan karena butuh, sebabnya lantaran terasa ringan... pada awalnya. Layaknya menyesap minuman manis yang meninggalkan endapan pahit di tenggorokan.

Di kota tempat Karim menetap, semua orang tampak sibuk mengejar sesuatu yang belum mereka miliki. Waktu diukur bukan lagi dengan terbit dan terbenamnya matahari. Waktu justru diukur dengan tanggal jatuh tempo. Di kafe-kafe yang pencahayaannya temaram dan suara musiknya pelan, orang-orang memesan kopi mahal dan membayarnya dengan kartu kredit, seolah rasa pahitnya akan tertolong oleh cicilan bunga 0%.



Karim hidup di zaman ketika “bayar nanti” terdengar lebih bersahabat daripada “bayar sekarang.” Setiap kali aplikasi *paylater* berbunyi, seakan ada bisikan dari langit digital. “Tenang. Hidup terlalu singkat untuk menunda menikmatinya.”

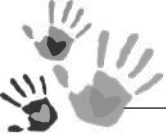
Ia tak sadar bahwa yang diinjaknya bukan jalan tol finansial, melainkan jaring laba-laba yang halus. Tak terasa menjerat, hingga tersadar saat mencoba melepaskan diri.

Pada awalnya, Karim berutang untuk hal-hal yang wajar, sebut saja salah satunya untuk biaya rumah sakit ibunya. Setahun kemudian, ia berutang lagi untuk membeli gawai baru yang mestinya masih bisa ia tunda membelinya. Lalu ia berutang lagi untuk beli sepatu edisi terbatas, liburan, konser musik, dan seterusnya.

Utang baginya mulai menyerupai candu. Setiap kali cicilannya lunas, ia merasa hampa. dan butuh untuk berutang lagi. Bayar utang lalu berutang lagi. Bayar, lalu ulangi berutang. Sehingga menjadi seperti ritual modern.

Dalam benak Karim, utang bukan lagi darurat, melainkan “strategi hidup.” Ia lupa bahwa syariah Islam memandang utang sebagai beban amanah, bukan mainan waktu. Rasulullah sendiri pernah berdoa: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan tekanan manusia.”

Nah, di era serba cepat ini, perencanaan keuangan berbasis syariah Islam bukan tembok yang menghalangi, melainkan menjadi kompas untuk mengingatkan. Syariah



Islam hadir bukan untuk mematikan kebebasan, melainkan menyelamatkan manusia dari jebakan nafsu dirinya sendiri.

Utang dalam Islam bukan terlarang. Ia boleh, bahkan mulia, jika ada niat membayar, ada kebutuhan nyata, tidak disertai riba, dan tidak menzalimi diri dan orang lain

Namun bagaimana jika utang menjadi hiburan? Jika ia lahir bukan dari kebutuhan, melainkan hasrat untuk diakui? Di sinilah syariah Islam berdiri seperti cermin. Menanyakan bukan “berapa yang kau pinjam,” melainkan bertanya “mengapa kau tak tahan hidup dengan apa yang kau punya?”

Suatu malam Karim tak bisa tidur. Ia gelisah. Ponselnya bergetar jam dua pagi mengingatkan pembayaran utangnya sudah jatuh tempo. Email masuk berteriak seperti burung gagak membawa kabar kematian saldo rekeningnya

Wajahnya selalu tersenyum di luar, namun di dalam hatinya ada ruang yang retak. Sebab ia sadar bahwa setiap utang yang belum terbayar adalah janji yang wajib dilunasi, lantaran ditagih bukan hanya di dunia, pun kelak di akhirat. Syariah Islam memandang utang seperti bayangan panjang. Tak menghilang meski lampu dipadamkan. Ia mengikuti pemiliknya, bahkan ketika ia berhenti berlari.

Karim bukan satu-satunya orang yang hobi berutang. Banyak diantara kita yang menganggap dan merasionalkan utang seolah itu gaya hidup. Orang berutang bukan karena lapar, melainkan karena takut ketinggalan tren. Ada generasi yang membayar hidup dengan masa depan.



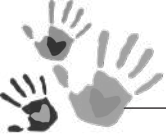
Mereka tak punya tabungan, tapi punya beragam koleksi sepatu mahal. Tak punya dana darurat, tapi punya 3 kartu kredit platinum. Disinilah urgensi kehadiran perencanaan keuangan berbasis syariah Islam, bukan untuk memaksa, tetapi mengingatkan bahwa hidup sederhana bukan kekurangan. Itulah salah satu ekspresi kekuatan ruhani.

Suatu hari, Karim membaca sebuah hadis, “Barangsiapa berutang, padahal ia berniat tidak melunasinya, maka ia akan bertemu Allah sebagai pencuri.”

Ia terdiam.

Untuk pertama kalinya dalam hidup modernnya, ia merasa kecil dan tak berarti. Bukan karena nominalnya besar, namun karena tanggung jawabnya berat. Di sinilah ia sadar bahwa hidup bukan tentang apa yang kita dapat sekarang, tetapi apa yang masih bisa kita pertanggung jawabkan nanti.

Ia mulai berhenti berutang. Mulai menata kembali keuangannya. Perlahan ia mulai menolak berutang. Walau sesekali, jari-jarinya masih gatal untuk berutang saat ada diskon cicilan 0%. Ia juga belajar bahwa perencanaan keuangan berbasis syariah Islam bukan tentang melarang nikmat, melainkan mengajari manusia agar tidak menjadi budak dari yang ia miliki. Karena apalah artinya kemerdekaan jika setiap malam engkau dihantui angka-angka utang yang belum lunas? Syariah Islam ingin manusia hidup dalam cahaya kesadaran, bukan kilau ilusi. Utang



memang akan tetap ada, tapi manusia masih punya pilihan lain selain berutang.

Dan...

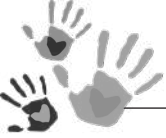
Pada akhirnya, Karim belajar satu hal bahwa yang paling kaya bukan mereka yang paling banyak hartanya. Yang paling kaya justru mereka yang paling sedikit berutang kepada manusia, kepada dunia, dan kepada Tuhannya. Iya gak ? (\*)



## **SEBELUM AKU JADI RUMAHMU, AYO BUAT PERJANJIAN PISAH HARTA**

**K**alila duduk di sudut kafe yang penuh dengan cahaya lampu kekuningan. Matanya menerobos layar laptopnya. Pikirannya terlempar jauh. Ada pertanyaan sederhana nan berat yang bergelayut di kepalanya. Apakah cinta cukup untuk menjamin masa depan pasangan suami-isteri ?

Tiga bulan lagi Kalila akan menikah dengan Damar. Lelaki yang tidak sempurna namun penampilannya begitu tenang dan berkarakter. Damar datang ke hidup Kalila seperti senja yang pelan-pelan meredupkan semua luka masa lalunya. Damar tidak begitu memuja Kalila. Tidak juga menaklukkannya, lantaran Damar tahu tidak semua perempuan ingin ditaklukkan. Beberapa hanya ingin



dipahami. Di titik ini, Damar hanya hadir dan menerima Kalila apa adanya.

Hari itu, Kalila membawa sesuatu ke hadapan Damar. Sesuatu yang selama ini kerap dihindari banyak pasangan yang akan menikah, yaitu seputar perjanjian pra-nikah.

Kalila membuka laptopnya. Menarik napas dalam-dalam, dan berkata, “Aku sudah bikin draft perjanjian pisah harta. Boleh kita bahas malam ini?”

Damar menatap Kalila penuh tanda tanya. Mungkin sekira lima detik. Mungkin lebih. Suasana terasa begitu sunyi, di tengah gemuruh AC di ruang apartemen Damar. Di luar jendela apartemen, deru kendaraan yang lalu lalang begitu bising.

“Kenapa?” tanya Damar pelan, penuh rasa ingin tahu.

Kalila menutup laptopnya, sambil menatap mata Damar dengan penuh kasih sayang. “Karena aku nggak pengen kalau kita ada masalah di kemudian hari, saat kita kehilangan arah. Sebab cmta bisa saja berubah setiap saat. Namun keadilan dan tanggung jawab itu harus tetap terjaga.”

Damar menyandarkan tubuhnya ke sofa. Ia terlihat terluka, bukan karena tidak percaya dengan apa yang dikatakan Kalila. Tapi karena ia merasa seperti dicurigai.

“Aku bukan orang yang akan ninggalin kamu di tengah jalan.” ungkap Damar, sedikit emosi.



“Aku tahu,” jawab Kalila cepat. “Tapi bukan itu intinya. Perjanjian pra-nikah ini bukan tentang takut kamu akan berubah. Tapi tentang menghormati hakku. Pun hakmu, jika ternyata hidup ini nggak semulus yang kita bayangkan.”

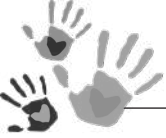
Damar memutar gelasnya pelan. “Aku cuma takut ini jadi kayak kontrak bisnis. Nggak romantis aja rasanya.”

Kalila tertawa kecil. “Justru karena aku cinta kamu, aku nggak mau kita jadi dua orang asing sekiranya nanti keadaan berubah. Pernikahan bukan drama Korea. Ini dunia nyata. Kadang kita jatuh miskin. Kadang kita capek. Kadang... yang intinya kita bisa saling kecewa di kemudian hari.”

Kalila menatap Damar dalam-dalam. “Perjanjian pisah harta ini bukan tentang pesimisme. Ini tentang akal sehat, lantaran kita hidup di zaman yang serba cepat. Orang baik pun bisa berubah karena tekanan masalah di rumah tangga. Dan perceraian bukan aib. Bila kita berdua sepakat dari awal. Kita akan punya kompas dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Ini membuat kita berdua bisa tetap adil meski cinta kita patah ditengah jalan.”

Damar terdiam.

Dan dalam diam itu, ia mulai paham. Bahwa ini bukan tentang menyiapkan perceraian. Ini justru menyiapkan kemungkinan bila terjadi sesuatu yang terburuk dalam rumah tangga. Bahwa pasangan suami-istti itu tetap manusia biasa. Bisa gagal, bisa salah, dan bisa bercerai kapan saja.



Malam itu, mereka berdua membaca dan mendiskusikan bersama draft perjanjian pra-nikah. Tak terdengar nada suara tinggi. Hanya ada diskusi tentang harta bersama. Tentang rumah. Tentang anak kelak. Tak ada membahas utang.

Dan anehnya, justru malam itulah cinta mereka terasa makin dewasa dan matang. Mereka tak lagi saling mencintai dalam ruang utopis. Mereka mencintai dalam batas yang disepakati bersama. Seperti kota yang membangun aturan lalu lintas bukan karena tidak percaya pengemudi, Itu justru dilakukan karena ingin semua orang selamat sampai tujuan.

Tiga bulan kemudian, mereka menikah.

Orang-orang hanya melihat senyum Damar dan Kalila di pelaminan. Tak satu pun tahu bahwa cinta mereka diam-diam dilindungi selembar kertas di laci notaris. Kertas yang tidak romantis tapi sangat manusiawi.

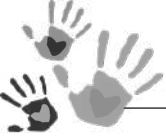
Dan ketika orang lain sibuk berkata, “Ah, kalau cinta sejati, mestinya nggak perlu perjanjian pisah harta.” Kalila dan Damar hanya tersenyum. Mereka berdua tahu, bahwa cinta sejati itu bukanlah yang tidak pernah retak. Justru cinta sejati itu tahu bagaimana cara merawat serpihannya, kalau nanti ia pecah. Weleh, weleh, weleh.(\*)



## MENGULIK LEBIH DEKAT SEPUTAR PERILAKU FINANSIAL

**K**ita sering mengira uang adalah soal angka, seperti yang tertera pada ; penghasilan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan seterusnya. Namun di balik angka itu, ada emosi. Di balik keputusan keuangan itu, ada cerita. Sebagai misal, seorang pria yang memborong barang diskon bisa saja bukan karena butuh, tapi karena takut dianggap ketinggalan. Atau contoh lainnya, seorang ibu yang tak mau menyentuh dana daruratnya, meski sedang mengalami krisis keuangan. Alasannya sederhana, karena itu warisan “rasa aman” dari masa kecilnya yang miskin.

Inilah yang disebut perilaku finansial. Sebuah perjalanan batin yang tak terlihat, namun menggerakkan seluruh kehidupan seseorang. Perilaku finansial sejatinya bukan soal pengetahuan, tapi kebiasaan dan keyakinan



yang berakar pada pengalaman masa lalu. Ia dibentuk dari pengalaman, trauma, lingkungan keluarga, bahkan bahasa. Maka keputusan finansial tak pernah netral. ia selalu membawa warna dari masa lalu. Rasa dari masa kini. Dan bayangan dari masa depan. Perilaku finansial menentukan arah, bagaimana kita memperlakukan uang, mengambil keputusan keuangan, dan merespons godaan-godaan duniawi

Andaikan misalnya dompet kita itu, bukan tempat menyimpan uang, tapi justru menjadi kompas perasaan kita. Tatkala kita takut kehilangan uang, maka arah kompas itu bergerak ke arah penimbunan uang. Ketika kita sedang euforia, kompas itu menunjuk ke arah pemborosan uang. Nah, Perilaku finansial ini adalah arah yang kita ambil dalam kondisi emosi tertentu. Kadang kita belok ke jalan logika. Kadang kita masuk ke lorong impulsif yang gelap tapi menggoda.

Inilah mengapa banyak orang tahu bahwa menabung itu penting, namun ia tak melakukannya. Atau, sadar bahwa investasi jangka panjang itu lebih baik, namun tetap tergoda cara cuan instan. Inilah bukti nyata bahwa keputusan finansial bukan hanya soal rasio, tapi reaksi.

Dalam dunia kontemporer yang dipenuhi aplikasi dompet digital dan platform investasi, memahami perilaku finansial diri sendiri menjadi kunci. Memahaminya tidak hanya dalam bentuk strategi, tapi refleksi:



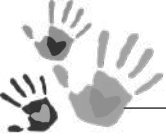
Ambil contoh, bagaimana menyusun anggaran berdasarkan perilaku finansial. Contohnya, anggaran yang baik itu, bukan hanya anggaran yang tersusun rapi. Tapi yang realistis terhadap kebiasaan kita. Jika kita tahu bahwa kebiasaan kita suka *'healing'*. Maka anggarkan untuk itu, jangan sekadar berharap kita akan berubah jadi pertapa, yang bakal jadi hemat secara tiba-tiba.

Sehingga penting mengenali *trigger* emosi kita, lantaran setiap orang pasti punya titik lemah. Ada yang berbelanja saat stres,. Ada yang berjudi karena ingin cepat kaya. Nah, melalui praktek perilaku finansial, kita akan mengenali perilaku finansial kita, lalu menatanya bukan mengabaikannya.

Dalam praktek menata perilaku finansial ini, melakukan otomatisasi penting untuk melawan diri sendiri. Seperti menyisihkan tabungan secara otomatis. Mengunci dana darurat. Atau, membuat batas pengeluaran harian. Semua itu adalah bentuk desain keuangan yang membantu kita menghadapi diri sendiri.

Membuat jurnal finansial juga penting. Seperti menulis *diary* emosi. Jurnal keuangan ini tidak hanya mencatat nominal, pun alasan di balik keputusan keuangan kita. Ini bukan untuk menghukum diri sendiri, melainkan untuk memahami, mengapa kita menghabiskan uang untuk sesuatu. Dan apa yang sebenarnya yang sedang kita cari ?

Perilaku finansial sebetulnya dapat diubah, tapi tidak dengan kekuatan kehendak semata. Ia seperti tanah liat yang



hanya bisa dibentuk jika kita memahami kelembutannya. Perubahan tidak datang dari sekadar larangan, pun dari pergeseran mindset.

Semisal, ketika menabung bukan lagi terasa seperti menunda kebahagiaan. Tapi justru menciptakan ruang aman bagi masa depan. Di situlah perubahan dimulai. Ketika berinvestasi bukan lagi soal pamer keuangan. Melainkan menjadi cara memperpanjang jejak hidup setelah kita tiada. Maka uang menjadi bagian dari peradaban jiwa. Tatkala berhemat bukan lagi karena takut miskin, melainkan karena kita telah merasa cukup dan tak butuh pembuktian. Di situlah perilaku finansial menjadi kebijaksanaan.

Ringkasnya, kita semua adalah pelancong dalam dunia uang. Dan dompet kita bukan hanya tempat penyimpanan uang, tapi cermin arah kompas keuangan kita. Perilaku finansial adalah tentang bagaimana kita berjalan di antara rasa takut dan harapan antara masa lalu yang membentuk kita dan masa depan yang begitu menggoda.

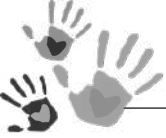
Jika kita mau berhenti sejenak. Menatap peta keuangan dalam kepala kita. Mengenali bias psikologis kita. Menerima kebiasaan kita, dan membentuk ulang arah keputusan keuangan kita. Maka kita tak hanya akan menjadi manajer uang yang baik. Pun menjadi manusia yang utuh.(\*)



## SECANGKIR KOPI DAN CERITA TENTANG PENTINGNYA PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA

**H**idup itu seperti kopi. Tak pernah menawarkan rasa yang sama di setiap tegukannya. Ada hari ketika manisnya terasa mengalir lembut. Membuat kita lupa pada pahitnya yang pernah ada. Ada pula hari ketika pahitnya begitu pekat, yang memaksa kita menelannya dengan mata terpejam.

Pagi itu, uap kopi naik pelan-pelan, dari cangkir-cangkir keramik yang sudah mulai kusam. Lila duduk di meja ruang tengah, menatap warna hitam pekat didalam cangkir kopi di depannya. Di luar, matahari pagi baru saja keluar. Memercikkan cahaya tipis ke dinding rumahnya.



Bau kopi memenuhi udara. Membaur dengan aroma roti panggang yang baru matang.

Arga dan Lila tahu, kopi pagi ini hanyalah secangkir dari ratusan cangkir yang akan mereka minum bersama. Di setiap seduhan, mereka sedang menakar bukan hanya gulanya atau air panasnya. Pun keberanian untuk menghadapi masa depan.

Dan di antara aroma kopi dan deretan angka keuangan keluarga, mereka menemukan satu hal, bahwa kebahagiaan rumah tangga bukan soal menghindari pahitnya kehidupan keluarga. Melainkan belajar menikmatinya bersama.

“Dulu, waktu pertama kali kita pacaran,” kata Lila sambil tersenyum tipis, “kita nggak pernah mikir bakal ngomongin angka-angka keuangan keluarga begini.”

Arga mengangkat wajahnya, dan ikut tersenyum. “Iya. Dulu obrolan kita cuma soal film, buku, sama siapa yang traktir.”

Lila tertawa pelan, lalu menyesap kopinya. Rasa pahitnya langsung mengingatkan dia pada malam-malam waktu mereka masih pacaran dahulu kala. Saat duduk berdua, menunggu hujan reda, sambil berbagi satu gelas kopi susu.

“Aku kadang mikir,” ucap Lila, “cinta itu kayak kopi. Harumnya bikin kita jatuh cinta, tapi rasa pahitnya cuma bisa dinikmati kalau kita mau bertahan.”



Arga mengaduk kopinya, meski dia jarang menambahkan gula. “Dan pernikahan kita itu kayak perencanaan keuangan keluarga. Kalau cuma nikmatin manisnya, nanti kaget pas saldo tabungannya mulai menipis.”

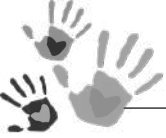
Nah, begitulah cinta dalam kehidupan rumah tangga. Ia menjadi salah satu alasan untuk menyeduh kopi. Tapi rencana keuangan keluarga adalah alasan untuk terus menerus mengisi cangkir kopi. Sebab, tanpa rencana keuangan keluarga yang matang, cinta bisa menguap. Persis seperti kopi yang dibiarkan terlalu lama di udara terbuka.

Arga duduk di seberang. Rambutnya agak berantakan, tapi matanya sudah fokus menatap *spreadsheet* di laptopnya. Angka-angka keuangan keluarga berderet seperti barisan pasukan yang sedang menunggu komandonya.

Obrolan pagi itu mengalir begitu saja. Namun di balik itu ada arus pembicaraan yang sangat serius. Mereka sedang memikirkan cicilan rumah, tabungan pendidikan untuk anak yang belum lahir, dan dana darurat kalau suatu hari badai kehidupan datang.

“Kita mulai dari dana darurat dulu ya,” kata Arga serius. Jarinya mengetik cepat di laptop. “Anggarannya minimal enam kali pengeluaran bulanan.”

“Terus tabungan pensiun bagaimana?” tanya Lila. “Biar nanti kita bisa duduk tenang di teras rumah saat pensiun tiba, sambil minum kopi, tanpa pusing mikirin uang.”



Hening sebentar. Dari luar terdengar suara tukang sayur lewat.

Waktu terus berputar

Dan mereka sadar, bahwa mereka harus berjalan bersama waktu. Bukan tertinggal oleh waktu.

Arga menatap Lila, lalu berkata, “Cinta itu memang alasan kita memulai berumah tangga. Tapi rencana keuangan yang baik, bikin kita bertahan di jalur yang tepat.”

Lila memandang cangkirknya. Kopi yang tadinya panas kini mulai dingin. Namun ia tak keberatan. Ia tahu, pahit manis kehidupan rumah tangganya sama seperti kopi ini. Kadang terlalu pekat. Kadang terlalu hambar. Tapi selama mereka menyeduhnya bersama, rasa apa pun akan lebih mudah diterima.

Dan pagi itu, mereka bukan cuma meminum kopi. Mereka sedang menyeduh masa depan. Satu tegukan. Satu rencana. Satu senyuman pada satu waktu.(\*)



## MENGULIK TENTANG INFLUENCER FINANSIAL PALSU

Di era di mana layar gawai menjadi cermin, dan unggahan menjadi kredo, orang tak lagi mencari kebenaran. Mereka mencari yang terlihat meyakinkan. Di dunia maya, *caption* lebih dipercaya daripada kajian. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh baru yang disebut *financial influencer* atau pemandu menuju kekayaan.

Namun di antara mereka yang sungguh-sungguh membagikan pengetahuannya, juga tumbuh berkembang sejumlah *influencer* finansial palsu. Mereka bukan guru, tapi aktor. Bukan perencana keuangan, tapi penyaji ilusi. Mereka menjual mimpi. Mengemas jebakan dalam estetika kekayaan.



Sebut saja salah satunya, Kevin (bukan nama sebenarnya), 28 tahun. *Followers*-nya 500 ribu. Bio-nya berbunyi “Investor Muda | Bebas Finansial | Cuan Harian.” Di setiap postingan Kevin ; memamerkan villa, kopi mahal, grafik finansial yang terus menanjak naik. Pun mobil yang katanya dibeli dari “hasil trading sendiri.”

Setiap hari, ia menasihati ribuan orang: “Jangan kerja keras, harus kerja cerdas. Biarkan uang bekerja untukmu.”

Ia menjual *e-book* investasi. Punya kelas kilat satu malam. Hingga tautan afiliasi ke platform yang menjanjikan cuan tanpa batas. Semua tampak realistis. Semua tampak benar dan profesional.

Namun di balik layar, apa yang dipamerkan Kevin, tak semua berasal dari kerja nyata. Mobil mewahnya ternyata hanya sewaan. Grafik yang ia presentasikan ternyata hasil suntingan. Ilmunya dikutip dari buku orang lain. Pun platform yang ia *endorse* ? Ternyata *Binary option* ilegal, atau aplikasi tanpa izin, dengan skema *referral*.

*Influencer* finansial palsu seperti kevin ini, tak datang dengan tanda peringatan. Mereka datang dengan estetika dan kata-kata motivasi yang begitu sempurna. Namun bila kita jeli, akan terlihat pola-pola jebakannya. 90% konten mereka adalah pamer gaya hidup dan hanya 10% edukasi. Waspadalah, mereka bukan mengajar, tapi menjual gaya hidup. Mengklaim kekayaan tanpa transparansi. Mereka sering menyebut dirinya “sudah bebas secara finansial,” namun tidak pernah menjelaskan bagaimana mereka



mendapatkan kekayaannya. Tidak ada portofolio yang bisa diverifikasi. Hanya testimoni tanpa bukti.

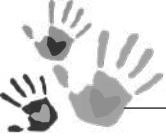
Mereka menjual ilusi cepat kaya. Mereka membuat orang-orang yang bekerja rutin setiap hari 9-to-5 merasa bodoh. Lalu menawarkan “kelas rahasia” yang bisa membuat seseorang pensiun muda dalam setahun.

Mereka juga menjadi corong platform ilegal. Dan banyak dari mereka yang bekerja sama dengan aplikasi yang tidak berizin. Sebut saja ; *binary option*, kripto semu, pinjol ilegal dan seterusnya. Setiap klik dari orang yang mejadi afiliasi mereka adalah komisi untuk mereka.

Mereka menyebut diri “konsultan keuangan,” padahal tidak memiliki sertifikasi atau lisensi dari otoritas resmi, atau izin dari OJK/Bappebti.

Pertanyaan besarnya, mengapa kita mudah tertipu? Sebabnya, karena kita haus inspirasi. Melalui media sosial sepertinya sukses terlihat dekat, lantaran algoritma mendorong konten yang memikat, bukan yang mendidik. Tambahan lagi, realitas dunia kekinian, terkadang kerja keras terasa lambat, sementara tawaran jalan pintas begitu menggoda.

*Influencer* palsu mengambil celah itu. Mereka tak menjual produk. Mereka menjual persona. Mereka tahu bahwa di zaman serba visual ini, persepsi bisa lebih mahal daripada realitas.



Dampak yang tak terlihat, hanya membuat orang yang terpengaruh oleh mereka, kehilangan uang. Pun kehilangan kepercayaan. Ada yang bangkrut karena ikut platform investasi bodong atas saran *influencer*. Ada yang putus kuliah demi “kelas sukses.” Ada yang kehilangan waktu, arah, bahkan harapan hidup.

Dan ironisnya, para *influencer* itu tetap tampil dengan *caption* “*keep smile*,” seolah tak ada korban yang menderita akibat ulah mereka.

Kini kita tahu bahwa tidak semua yang viral adalah benar. Tidak semua yang tampil kaya adalah ahli. Dan tidak semua nasihat yang viral layak diikuti.

Di tengah dunia yang begitu glamor saat ini, kita butuh filter internal, yaitu literasi keuangan. Kita butuh bertanya sebelum percaya. Menelusuri sebelum membeli. Pun belajar sebelum mengikuti.

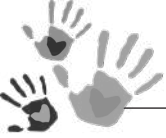
Karena pada akhirnya, kekayaan sejati tak bisa dicapai dari klik sembarangan. Tapi dari proses panjang penuh kesadaran, kesabaran, dan kejujuran. Iya gak? (\*)



## **NARASI GELAP “BINARY OPTION” SEPERTI KEPINGAN SURGA DI UJUNG KLIK**

**D**i ruang kamar yang remang-remang, cahaya biru dari layar laptop menari-nari di wajah Dita. Gadis dua puluh lima tahun itu memeluk rasa lelah dan harapannya yang dibungkus dalam satu kata. Cuan.

Di layar laptop, grafik harga naik turun detik demi detik seperti gelombang jantung. Hijau dan merah berkejar-kejaran. Di sisi lain, di luar jendela rumahnya, realitas tetap diam. Tagihan listrik meningkat. Kontrakan belum lunas. Pekerjaannya masih magang. Tapi di dunia digital ini, semuanya terasa mungkin. Seseorang pernah berkata di TikTok, “Cuma klik, tunggu 60 detik, langsung cair. Main Opsi Biner, hasilnya gila-gilaan!”



Begitulah Dita masuk ke dunia Opsi Biner. Ia masuk bukan ke dunia investasi, tapi ke arena judi berbalut jaket teknologi.

Opsi Biner atau *Binary option* adalah salah satu produk keuangan, yang memungkinkan seseorang atau investor untuk bertaruh “*all-or-nothing*” pada peristiwa dan perubahan harga aset. Keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor didasarkan pada jumlah yang telah ditentukan sebelumnya. Trader menerima pembayaran jika opsi biner berakhir *in-money* dan rugi jika berakhir *out-money*. Opsi Biner ini terdengar seperti bagian dari Wall Street, padahal lebih mirip mesin Slot Las Vegas yang disamarkan. Sebuah bentuk perjudian gaya baru yang bersolek canggih.

Banyak orang menyebutnya “*trading*,” padahal yang dilakukan hanyalah menebak harga yang naik atau turun dalam hitungan detik. Seperti taruhan koin, kepala atau ekor. Inilah koin digital yang dikendalikan sistem. Dan bisa dimanipulasi sesuka hati. Tak ada barang yang dibeli. Tak ada saham yang dimiliki. Hanya prediksi dalam bentuk klik. Dan dalam banyak kasus, itu bukan prediksi, tapi ilusi.

Di awal, Dita merasa seperti trader sejati. Tampilan aplikasinya begitu meyakinkan. Grafiknya bergerak sangat lincah. Testimoni *influencer*-nya tampak profesional. Tak heran, Dita merasa seolah-olah sedang melakukan hal besar. Padahal ia sedang bermain di kandang yang dibangun untuk memangsa.



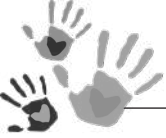
Opsi Biner bukan hanya platform digital ia adalah labirin modern dengan lampu-lampu neon yang memikat. Ia meniru pasar modal, tapi tanpa jiwa pasar. Ia menjanjikan ilmu, tapi menyodorkan candu. Inilah ciri perangkat yang disamarkan, yang memberikan pilihan kepada pengguna untuk menebak suatu harga apakah akan naik atau turun dalam jangka waktu tertentu. Jika trader atau orang yang melakukan trading, salah menebak, maka secepat kilat akan mengalami kerugian. Sementara penyedia layanan akan mendapat keuntungan dari kerugian trader.

Meskipun tersedia di bursa yang teregulasi, sebagian besar perdagangan opsi biner di AS dilakukan melalui platform luar negeri yang tidak teregulasi, yang menyebabkan banyak penipuan dan kecurangan. Opsi biner ini dilarang di banyak tempat di seluruh dunia, termasuk Australia, Kanada, Eropa, Inggris, dan tempat lainnya.

Berikut ciri khas Opsi Biner atau Binary Option yang tersembunyi di balik jargon dan efek animasinya.

**Pertama ; janji cepat kaya. Namun kenyataannya cepat lenyap.**

Opsi Biner menjanjikan keuntungan instan dalam waktu sangat singkat, bisa 5 detik, 10 detik, 30 detik, 1 menit, atau 5 menit, dan seterusnya. Namun seperti halnya rolet Rusia. Semakin sering memainkannya, semakin dekat pelurunya.



## **Kedua ; Hasil yang Dikendalikan Sistem, Bukan Pasar**

Banyak platform Opsi Biner tidak benar-benar terhubung ke pasar keuangan global. Mereka adalah simulasi. Sementara yang mengatur hasilnya adalah algoritma internal. Sehingga bisa saja menang di awal. Sampai pengelolanya merasa saatnya para pemainnya harus kalah.

## **Ketiga ; Tidak Ada Produk Yang Diperdagangkan.**

Tidak ada saham yang dijual. Tidak ada emas yang dijual. Tidak ada kripto sungguhan. Yang ada hanya angka yang bergerak untuk membuat khalayak ramai percaya bahwa mereka sedang berdagang. Padahal sebenarnya bertaruh.

## **Ke empat ; Izin Palsu atau Tak Relevan**

Platform Opsi Biner ini sering mengklaim punya lisensi dari negara antah-berantah. Padahal di Indonesia, OJK dan Bappebti tidak pernah memberi izin untuk platform semacam ini.

## **Kelima ; Euforia Testimoni dan Influencer Berbayar**

Seleb TikTok atau YouTube biasanya tampil seolah-olah mereka sudah 'naik kelas' berkat *binary option*. Tapi semua itu adalah skrip. Dibayar untuk tampil kaya, agar yang terbujuk merasa miskin.



## Ke enam ; Ketagihan Klik, Kehilangan Kendali

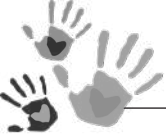
Saat tenggelam dalam dunia Opsi Biner, Dita mulai kehilangan kendali. Ia menyeter gaji bulanannya. Lalu pinjam dari teman. Bahkan ia rela menjual tas kesayangannya. Ia menebak naik, namun harga ternyata turun. Saat menebak harga turun, ternyata harganya naik. Semuanya seperti candu. Ketika kalah, otaknya berkata: "Coba lagi, balikin rugi."

Itu bukan investasi. Itu *chasing loss* atau kerugian yang terjadi ketika seorang investor menjual aset (seperti saham atau aset lainnya) dengan harga lebih rendah dari harga belinya. Dan dalam dunia *binary*, yang mengejar biasanya yang paling dulu jatuh.

Opsi Biner ini, bukan cuma merampas uang. Ia merusak arah hidup seseorang. Menghancurkan konsep kerja keras. Menanamkan ide bahwa klik lebih penting daripada nilai. Ia menipu generasi muda dengan mimpi palsu yang dibungkus kemasan digital futuristik.

Dan di akhir cerita, Dita tidak hanya kehilangan uang. Ia kehilangan waktu, kepercayaan, dan sebagian kecil dari dirinya yang dulu percaya bahwa hidup harus dijalani, bukan dicekik oleh detik-detik taruhan.

Ringkasnya, Opsi Biner adalah samudra tipu daya. Mereka yang berenang terlalu dalam tanpa pelampung literasi keuangan, akan tenggelam. Bisa lebih cepat. Bisa juga perlahan, tapi pasti.



Kini, Dita duduk di perpustakaan komunitas, membaca buku dasar-dasar berinvestasi. Ia mulai belajar dari awal, dan sadar bahwa kekayaan bukan soal klik yang tepat. Bukan soal menang di menit ini, tapi bertahan dalam tahun-tahun mendatang.

Karena sejatinya, kekayaan itu bukan tentang mendapatkan uang cepat. Tapi tentang tidak lagi diperdaya oleh uang yang menjebak. Weleh, weleh, weleh.(\*)

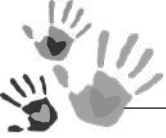


## WASPADAI SKEMA PONZI GAYA BARU BERBENTUK APLIKASI INVESTASI DIGITAL

Pagi itu, layar ponsel Adam menyala dengan notifikasi yang berdatangan bertubi-tubi. Grup Telegram bertajuk “*Freedom Financial Club*” ramai dengan testimoni. Mulai dari foto transferan jutaan rupiah. Tangkapan layar saldo yang menggila. Hingga emoji kunci emas berderet seperti mantra baru.

Di tengah dunia yang lagi mengalami krisis keuangan seperti sekarang ini, tentu saja bila muncul satu saja pesan menonjol tentang cara cepat menjadi kaya raya, akan terasa seperti cahaya surgawi di tengah kegelapan kehidupan.

“Join hari ini, besok langsung cuan. Cuma modal 1 juta, bisa balik 10x lipat dalam seminggu. Jangan pikir panjang lagi.”



Adam termangu. Ia baru saja kehilangan pekerjaannya tiga bulan lalu. Setiap ada lowongan kerja, selalu saja pintunya tertutup sebelum ia sempat mengetuknya. Di dalam pikirannya, suara almarhum ayahnya menggema: “Kerja keras itu pasti berbuah.” Tapi kenyataan sekarang bicara sebaliknya. Di dunia digital ini, kerja keras bukan lagi satu-satunya mata uang. Justru keberanian ambil risiko dan ikut tren tampaknya lebih laku dijual.

Adam pun ikut mendaftar jadi member. Secepat mungkin ia mentransfer dananya. Dapat referral link. Lalu ikut menyebar “berita baik” ke teman-teman kuliah yang dulu pernah menertawakannya. Ia merasa seperti pahlawan baru di zaman ini. Bukan karena menyelamatkan banyak orang. Melainkan karena “menawarkan jalan pintas” keluar dari kesempitan hidup.

Beberapa hari pertama berjalan seperti mimpi. Uang masuk tak pernah berhenti. Poin naik. Komisi mengalir. Ia merasa pintar. Bahkan terlalu pintar untuk jadi pengangguran. Ia membeli gawai terbaru. Makan di kafe ternama. Mengunggah *quote* motivasi ke Instagram setiap hari. “Orang gagal adalah mereka yang takut mencoba. Aku tidak,” begitu pesannya.

Namun seperti halnya cuaca yang bisa saja berubah tiba-tiba. Sistem itu mulai goyah. Ada kabar bahwa *withdrawal* tertunda. Kemudian ada pengumuman *server maintenance*. Satu hari berikutnya, semua grup WA dan Telegram menjadi sunyi. Link referral mati. Website menghilang seperti fatamorgana digital. Adam mengirim



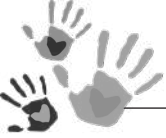
pesan ke admin. Tak ada balasan. Ia refresh gawainya. Login dan reload. Semuanya nihil. Hanya satu pesan sistem yang tersisa: “*Error. Connection Lost.*”

Adam pun terdiam. Dunia nyata kembali menampar wajahnya. Ia melihat kembali notifikasi saldo banknya yang kini kosong. Layar ponsel yang tadinya jadi jendela harapan, kini menjadi cermin dari kebodohnya.

Inilah *money game* di era digital saat ini. Ia datang bukan dengan wajah mencurigakan. Ia memakai *hoodie start-up*. Mengutip kata-kata motivator ternama. Menggunakan kata-kata seperti “ekosistem,” “komunitas,” “potensi pendapatan *pasif income*.” Ia kemudian menjelma menjadi gaya hidup. Ia bukan hanya skema, pun narasi baru tentang sukses dan kaya raya. Namun sayangnya uang yang didapatkan dibangun di atas rasa takut miskin dan keinginan cepat kaya.

*Money game* bekerja karena ia tahu manusia sedang lelah. Lelah hidup dalam dunia yang menuntut banyak tapi memberi sedikit. Ia hadir seperti pelampung di tengah lautan. Padahal itu sebenarnya hanya balon udara yang akan meledak saat disentuh kenyataan.

Lebih berbahaya lagi, ia membuat luka yang tak terlihat. Luka kepercayaan, seperti yang dialami orang-orang seperti Adam, yang tertipu, dan berujung malu. Mereka diam. Tak melapor. Tak bercerita. Seolah mereka sendirilah yang salah. Padahal sistem yang dirancang memang menjebak.



Begitulah kehidupan di zaman *now*, di mana kesadaran adalah mata uang paling langka. Ilusi kaya mendadak bisa dibuat semudah edit foto. Kebohongan bisa disebar secepat *swipe* layar. Maka yang kita butuhkan bukan sekadar *software* anti-virus. Juga firasat digital atau kemampuan untuk mengenali niat dari bahasa promosi.

Karena di balik janji dalam genggam tangan teknologi itu, sering kali tersembunyi tangan-tangan tak terlihat yang menari di atas derita orang lain.

Dan Adam ? Ia kini belajar pelan-pelan. Bukan dari *e-book* investasi atau podcast motivasi. Ia belajar dari kenyataan. Ia tahu, tidak semua peluang emas adalah rezeki. Tak semua kilau gemerlap adalah emas.

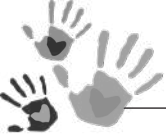
Sehingga terkadang, bertahan di jalan yang lambat untuk mendapatkan rezeki adalah bentuk pemberontakan paling berani di zaman yang penuh ilusi seperti sekarang ini. Boleh jadi apa yang kita anggap menguntungkan, justru sangat merugikan kita. Iya gak ? (\*)



## MISKIN DI HARI TUA, GEGARA GAYA HIDUP YANG TAK KENAL PENSIUN

Setiap pagi, Andre selalu tampil parhente. Berangkat kerja dengan jas abu-abu gelap, seraya tersenyum penuh percaya diri. Wajahnya tampak lelah, yang tersamar rapi oleh ambisinya. Ia adalah manajer senior di perusahaan konsultan. Tempatnya bekerja yang sudah lama dianggapnya sebagai rumah kedua. Bahkan, mungkin saja sudah menjadi rumah pertamanya.

Penghasilannya dua digit. Ia mengendarai mobil Eropa. Apartemennya menghadap cakrawala kota. Namun terkadang saat tengah malam tiba ia kerap termenung sendirian. “Setelah belasan tahun bekerja, kenapa aku tetap belum juga bisa merasa tenang?” gumamnya dalam hati.



Andre menatap mutasi rekeningnya yang selalu menguras saldonya di akhir bulan. Rekening tabungannya seperti tanaman bonsai yang rajin disiram tapi tak kunjung bertumbuh.

Begitulah kehidupan di lapisan atas kelas menengah. Di atas kertas, Andre kaya-raya. Di dunia nyata, ia terjebak dalam gaya hidup yang ia bangun sendiri. Seperti merakit sangkar dari emas. Lalu, terheran-heran mengapa ia tak pernah bisa terbang.

Di balik layar Instagram dan rapat Zoom, banyak profesional muda seperti Andre, berjalan di atas tali tipis antara sukses dan ilusi. Mereka tak sadar bahwa setiap kali ia bertransaksi untuk gaya hidupnya, itu bermakna ia mengurangi kebahagiaannya di hari tua. Mobil dicicil. Rumah diangsur dengan KPR 25 tahun. Liburan ke Jepang menggunakan kredit 0%. Semuanya tampak seperti masuk akal, lantaran semua orang melakukan hal yang sama.

Tapi tak ada yang berkata jujur di meja makan malam. Tentang berapa banyak dari mereka yang sebenarnya menyimpan kecemasan soal nasibnya setelah pensiun tiba.

“Apa yang terjadi kalau besok aku diberhentikan?”

“Bisakah aku pensiun sebelum umur 65?”

“Apakah tabunganku cukup untuk hidup tanpa gaji selama pensiun?”

Sejatinya kehidupan kelas menengah ini, bukanlah cermin dari kekayaan mereka. Itu lebih tepat disebut seperti



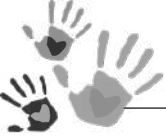
proyektor dari ketakutan mereka menjadi biasa-biasa saja. Mereka membeli status, bukan kebutuhan. Mengisi ruang hampa dalam dirinya, dengan belanja barang mewah. Mereka hidup bukan untuk menikmati hidup. Mereka justru hidup untuk mengukuhkan eksistensinya di antara rekan kerja dan algoritma media sosial.

Sampai akhirnya, usia mendekati pensiun tiba. Dan dunia korporat yang dulu mereka bela siang malam, mengganti mereka dengan generasi baru yang lebih cepat kerjanya. Lebih murah gajinya. Lebih bisa kerja multitasking. Kantor tak lagi menelepon. Gaji berhenti mengalir. Tapi gaya hidup belum tahu caranya pensiun.

Hari itu, Andre duduk di kursi rotan rumah kontrakannya di pinggir kota, sambil menikmati hari tuanya. Jasnya tergantung rapi, nyaris tak tersentuh, lantaran ia sudah pensiun. Resminya, Ia memang tak miskin. Namun ia tahu dan sadari bahwa hari tuanya jauh dari apa yang dulu ia bayangkan. Uangnya habis untuk masa lalu, bukan untuk masa depan.

Ia menyesal, bukan karena tak pernah kaya. Ia menyesal karena tak pernah merasa cukup. Ia menyesal karena lupa satu hal penting. Bahwa penghasilan tinggi tanpa kesadaran finansial, sama saja dengan cara mewah untuk menuju kesulitan.

Pada akhirnya, siapa yang bisa mengelola keuangannya yang menang dalam hidup ini. Mereka yang bijak mengatur ritme hidupnya. Bukan mereka yang



paling banyak berfoya-foya dan menghambur-hamburkan uangnya.

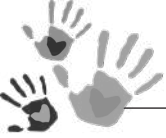
Sehingga, sebelum pensiun memaksa kita untuk diam. Mari kita pelajari seni hidup yang tahu kapan kita harus merasa cukup. Karena jika tidak, kita hanya sedang bekerja keras, untuk miskin dengan cara yang lebih mahal. Iya gak ?(\*)



## KEUANGAN KELUARGA YANG SEHAT MENJADI PONDASI RUMAH TANGGA YANG TANGGUH

**N**amanya Ibu Wening. Dulu ia bekerja di kantor akuntan sebelum akhirnya memutuskan menjadi ibu rumah tangga setelah anak keduanya lahir. Kini, ia menghabiskan hari-harinya di rumah, sebut saja ; mengatur dapur, mendampingi sekolah daring anak-anaknya, dan seterusnya

Keseharian ibu Wening tampil apa adanya. Meski ia tak lagi berkantor di gedung pencakar langit. Namun melalui catatan buku kas nya, ia paham betul tanggal jatuh tempo cicilan motor, SPP anak, hingga promo minyak goreng di minimarket di sebelah rumahnya.



“Bu, kenapa Ibu repot banget catat semua belanjaan?” tanya Keisha, anak sulungnya, sambil mengamati catatan keuangan harian ibunya, yang menurutnya membingungkan.

Ibu Wening tersenyum, menutup lembar belanja, dan membuka halaman lain yang bertuliskan “Tabungan Liburan.”

“Karena Ibu ingin kita liburan ke Jogja dua tahun lagi,” katanya pelan. “Tapi kita gak bisa sampai ke sana kalau gak tahu ke mana uang yang kita belanjakan saat ini.”

Keisha terdiam. Bagi gadis SMP itu, Jogja adalah tempat impiannya berlibur. Berbulan-bulan ia menyimpan gambar Candi Borobudur, Candi Prambanan dan pantai Parangtritis di Instagram nya. Tapi ia tak pernah tahu, bahwa ibunya sedang menenun kemungkinan itu lewat penghematan demi penghematan kecil.

Sejatinya ibu Wening bukan tipe istri yang bergantung penuh pada gaji suami. Bukan lantaran suaminya tak mampu, melainkan karena ia tahu, hidup bisa berubah diluar dugaan kita. Ia pernah mengalami masa ketika gaji telat tiga bulan karena kantor suaminya bangkrut. Untung saja waktu itu, dia diam-diam punya dana darurat yang menyelamatkan ritme keuangan rumah tangganya dari kegelisahan.

Ia belajar bukan dari kuliah S2. Ia belajar dari pengalaman dan seminar daring gratis bertema “Pentingnya Perencanaan Keuangan Keluarga.” Usai seminar, ia mulai



membuat pos-pos keuangan, seperti ; kebutuhan pokok, pendidikan anak, asuransi kesehatan, dana darurat, dan seterusnya.

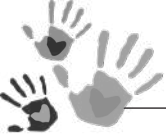
Di salah satu pos keuangan itulah, ia menyimpan uang untuk les menulis daring, beli buku-buku keuangan keluarga terbaru. Dan, sesekali menikmati kopi susu di kafe dekat rumahnya.

Suaminya, Eman, awalnya bingung melihat lembar-lembar anggaran di kulkas yang ditempel dengan magnet hadiah detergen. “Serius amat, kayak menteri keuangan aja,” canda Eman saat makan malam. “Kalau aku menteri, kamu presidennya,” jawab ibu Wening, seraya tersenyum manja. “Tapi negara ini gak akan stabil kalau kita terus defisit.”

Sejak saat itu, Eman mulai terbiasa ikut diskusi keuangan keluarga setiap akhir bulan. Tak heran, menyusun anggaran bagi Eman dan istrinya, bukan lagi pekerjaan teknis, melainkan menjadi percakapan tentang impian dan tanggung jawab, tentang ketakutan dan harapan.

Suatu malam, ibu Wening bercerita pada anak-anaknya. “Kamu tahu,” katanya, sambil tersenyum lebar. “Mengatur uang itu kayak meraba dalam gelap. Kalau gak tahu posisi barang-barangmu, kamu bisa jatuh atau nabrak. Tapi kalau kamu tahu letaknya, kamu bisa tetap melangkah meski tanpa cahaya.”

Keisha dan adiknya tertawa. Mereka tahu, ibu mereka sedang bicara tentang sesuatu yang lebih dari sekadar

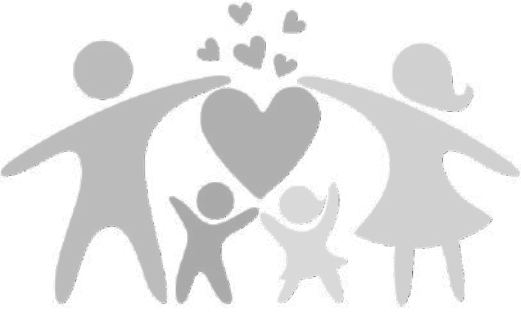


keuangan. Mereka paham bahwa Ibu mereka sedang mengajarkan mereka bagaimana bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan.

Tiga tahun kemudian, mereka benar-benar sampai di Jogja. Di depan Candi Prambanan yang megah itu, Keisha, yang kini duduk di bangku SMA, mengambil foto ibunya yang sedang duduk di tangga batu, menatap senja dengan senyum manisnya.

Dalam hati, Keisha berkata, ternyata catatan keuangan keluarga itu bukan sekadar angka. Itu peta cinta. Dan Ibu, adalah navigatornya.

Inilah bukti nyata bahwa perencanaan keuangan rumah tangga bukan hanya tentang mencatat pengeluaran. Itu juga tentang menyelaraskan mimpi dan realitas. Bahwa keuangan keluarga yang sehat menjadi fondasi rumah tangga yang tangguh, yang lebih kuat dari sekadar cinta yang romantis. Weleh, weleh, weleh.(\*)



## TENTANG PENULIS



Lahir di Makassar, 03 Desember 1966. Pria apa adanya ini, menempuh pendidikannya dari TK, SD, SMP, hingga SMA di kota Palu, Sulawesi Tengah. Hingga akhirnya Lulus S1 Manajemen di Universitas Tadulako, Palu di tahun 1992. Antara Tahun 2000 hingga 2003 sempat kuliah S2 Filsafat di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, namun tak selesai.

Dari kecil lelaki ini gemar berorganisasi. Saat masih berseragam putih biru (SMP, red) ia sudah aktif di organisasi seperti OSIS, Pramuka dan organisasi extra sekolah, Pelajar Islam Indonesia (PII). Dan menjadi Sekretaris Umum Pengurus Wilayah (PW-PII) Sulawesi Tengah periode 1990/1991. Sewaktu di kampus, ia aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Ketika hijrah ke Jakarta, ia aktif di GPII hingga menjadi Sekretaris Jendral Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Islam Indonesia (PP-GPII) periode 2008-2013.

Debutnya sebagai wartawan di Jakarta di mulai dari wartawan hingga menjadi Pimpinan Redaksi tabloid mingguan Manusia dan Peristiwa (MAP), dari tahun 1998 hingga 2001. Setelah itu, ia menjadi wartawan sekaligus Pimpinan Perusahaan tabloid bulanan Koran2an Slank, yang bermarkas di Potlot, Jakarta Selatan, dari tahun 2002 hingga 2003.

Saat bekerja di PT Rana Indah Cemerlang dari tahun 2004 hingga 2007, lelaki ini menjadi sutradara film pendek, seperti video profil LSM Partnership, DPD RI, dll, Juga menjadi sutradara videografi, yang kemudian dikemas dalam bentuk buku digital (CD-ROM). Sebut saja, profil kabupaten Pinrang, profil bupati Sleman. Pun, profil kabupaten Buol, dan profil kabupaten Parigi Moutong di Sulawesi Tengah.

Setelah meraih gelar profesi *Certified Financial Planner* (CFP®) di FISIP UI, tahun 2013. Sejumlah kursus telah ia ikuti. Diantaranya pelatihan sekolah pasar modal level 1 dan level 2 di Bursa Efek Indonesia. Juga mengikuti sekolah pasar modal syariah level 1 dan level 2, yang diselenggarakan oleh BEI bekerja sama dengan sejumlah sekuritas ternama di Jakarta. Di tahun yang sama, persisnya April 2013, ia mengikuti *Futures Trading Basic Class* yang merupakan program edukasi JFX Academy. Tahun itu juga, ia berhak atas gelar profesi QWP™ (Qualified Wealth Planner) yang diselenggarakan oleh QWP Academy.

Nah, selama kurun waktu 2013 hingga 2017, Ia menjadi penulis kolom di harian Media Alkhairaat yang mengulik seputar topik tentang perencanaan keuangan syariah.

Kumpulan tulisannya kemudian di bukukan di tahun 2022, dengan judul ; “Tata Keuangan Keluarga Anda Secara Syariah.” Buku lainnya tentang keuangan keluarga, terbit tahun 2025, berjudul ; Bijak Kelola Keuangan Keluarga Sesuai Syariah Islam,” dan “Lika-Liku Keuangan Keluarga.”

Ia juga banyak menulis seputar budaya dan politik khususnya relasi budaya pop dan pilkada serentak 2024, di sejumlah media online seperti ; Nusantata News dan Kaidah.Id. Kumpulan tulisannya itu, kemudian dijadikan buku yang diterbitkan tahun 2025, dengan judul : “Mengulik Geliat Budaya dan Politik.”

Selain itu, ia juga rajin menulis puisi, cerpen dan berbagai isu ekonomi, budaya, dan politik di sejumlah media online seperti Kompasiana, Kumparan, dan Tribun Palu. Puisi dan cerpennya dimuat di sejumlah buku antologi, seperti buku antologi puisi berjudul ; “Kenangan.” Begitu juga sejumlah cerpennya dimuat di buku antologi cerpen, seperti ; “Berani Bahagia,” “Cinta Tanpa Syarat,” “Menangis Dalam Doa,” “Binar Mata, Di Setiap Cahaya, Terdapat Namamu, Ibu,” “Menuju Terang,” “Kopi & Manusia,” “Pelitaku,” “Diantara Nafas,” dan “Ada Ridha-Nya.” Selain itu, buku kumpulan cerpennya berjudul : “Manusia dan Peristiwa, dengan segala kerumitan emosinya” terbit tahun 2025. Dan buku antologi cerpen “Denyut Langkah Kehidupan,” yang terbit tahun 2026.

Buku lainnya yang terbit di tahun 2025 berjudul ; “Lebih Dekat Dengan Sulawesi Tengah,” “Prioritas Kepuasan Kerja di industri Asuransi,” dan “Jangan Atur Tuhan.”(\*)





# SERTIFIKAT HAKI

  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**KEMENTERIAN HUKUM**

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026023629, 7 Februari 2026

**Pencipta**  
Nama : **Aslamuddin Lasawedy**  
Alamat : **JL. BATU 1/2 RT/RW 014/005, Pasar Minggu, Kota Adm. Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12510**  
Kewarganegaraan : **Indonesia**

**Pemegang Hak Cipta**  
Nama : **Aslamuddin Lasawedy**  
Alamat : **JL. BATU 1/2 RT/RW 014/005, Pasar Minggu, Kota Adm. Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12510**  
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**  
Judul Ciptaan : **ESAI - ESAI KEUANGAN KELUARGA**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **5 Februari 2026, di Kota Palu**  
Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**  
Nomor Pencatatan : **001133838**

adalah Benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
u.b  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarasongko,SH.,MH.  
NIP. 196912261994031001



**Balai Besar Sertifikasi Elektronik**

Dicantumkan:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan data permohonan, Menteri berwenang untuk membatalkan pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini tidak dapat secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.



# ESAI - ESAI KEUANGAN KELUARGA

BUKU ini lahir dari beragam fragmen kehidupan. Fragmen yang jarang masuk headline media online, namun menjadi denyut ekonomi paling nyata. Disana ada kisah manusia yang jarang ditanyakan. Bagaimana mereka bertahan hidup ? Apa yang mereka korbankan demi kelangsungan hidupnya ? Dan bagaimana mereka tetap merawat dan menata harapan hidupnya ketika angka-angka keuangan terasa seperti beban yang semakin menghimpit.

Setiap esai dalam buku ini mencoba menempatkan pembaca di ruang-ruang domestik tempat drama ekonomi berlangsung tanpa tepuk tangan. Dengan beragam pendekatan, penulis mengikuti jejak para keluarga dari berbagai latar.

Nah, buku ini tidak dimaksudkan untuk meromantisasi kesulitan hidup, tetapi ditujukan untuk menemukan makna di baliknya. Bahwa setiap rupiah yang disimpan adalah bentuk keberanian. Setiap cicilan utang yang diselesaikan adalah kemenangan kecil. Dan setiap kegagalan finansial adalah bagian dari cerita yang lebih besar tentang manusia yang terus belajar membaca dunia sambil berusaha tidak kehilangan dirinya sendiri.



SCAN ME

 Penulis Asli  
 @penelitahab  
 www.penelitahab.id  
 @penelitahab

Layanan Pembaca  
 0812-2115-1025

ISBN 978-634-289-145-2



9

786342

891452